

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi psikososial di panti asuhan khususnya remaja memiliki kondisi psikososialnya yang cenderung berbeda dari remaja-remaja yang tinggal dirumah bersama orang tuanya masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena para remaja yang tinggal di panti memiliki tingkat stres yang lebih tinggi yang disebabkan oleh tekanan-tekanan yang dia alami di panti asuhan tersebut. Remaja yang tinggal di panti secara alami akan banyak terkena tekanan dengan berbagai resiko yang sangat mengancam bagi perkembangan psikologis mereka. Hal ini dikarenakan remaja tidak mendapatkan hidup yang semestinya, yang dimana masa remaja merupakan masa untuk bereksplorasi sesuai minat dan keinginan mereka namun dengan terpaksa remaja panti harus mengalami berbagai batasan dan peraturan yang diberikan oleh pihak panti (Hartini, 2018).

Remaja panti mengalami berbagai keterpurukan atau kesedihan yang mendalam khususnya remaja panti tidak mempunyai sosok orang tua yang mana pada masa remaja tentunya kebutuhan emosional sangat penting dipenuhi seperti rasa kasih sayang, perlindungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu terjadilah gangguan-gangguan yang berhubungan dengan kondisi psikososialnya. Yang pertama pada aspek psikisnya yaitu menyangkut perasaan/emosi, pikiran,

perilaku, dan kepercayaan diri. Yang kedua pada aspek sosialnya yaitu menyangkut hubungan atau relasi dengan orang-orang di lingkungannya seperti hubungan dengan teman sebayanya di panti maupun luar panti serta hubungan dengan orang tua asuhnya di panti tersebut. Para penghuni panti asuhan khususnya remaja sebelum masuk ke lingkungan panti asuhan, mereka telah mengalami tekanan atau beban yang cukup berat yaitu kehilangan sosok orang tuanya. Terlebih lagi dia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan yang baru di panti asuhan tersebut (Hartini, 2018).

Tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012) dalam (Desmita, 2012). Terlebih lagi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi. Dalam penelitian Furnamawanti (2007) ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan persentase 49,17% dan 37,5%. Tidak menutup kemungkinan jika hal tersebut dapat terus meningkat dari tahun ke tahun jika tidak ada tindak lanjut dalam hal meningkatkan kondisi psikososial anak-anak panti asuhan tersebut maupun meningkatkan kualitas pelayanan panti asuhan tersebut (Desmita, 2012).

Data di atas menunjukkan bahwa pentingnya menjalankan salah satu fungsi panti asuhan yaitu fungsi pengganti sebagai keluarga. Keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil dan lingkungan pertama yang akan dilalui oleh semua individu, semua orang pasti memiliki keluarga, dimana keluarga adalah tempat membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Sebuah keluarga harmonis akan dapat tercipta jika seluruh anggota keluarga dapat menjalankan perannya di dalam keluarga, seorang ayah dan ibu tentunya berperan sebagai orang tua, yang mana dapat membimbing, mendidik, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga, begitupun sang anak yang mempunyai peran untuk berbakti kepada orang tuanya, menghormati kedua orang tuanya, serta memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada kedua orang tuanya.

Keluarga berfungsi sebagai wahana ideal bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal. Banyak anak yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga *broken* dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama Panti Asuhan (Hartini, 2018) dalam (Mazaya & Supradewi, 2017).

Panti Asuhan seharusnya memiliki salah satu fungsinya adalah sebagai pengganti keluarga, yang dimana keluarga merupakan unit atau organisasi pertama yang sangat penting bagi anak khususnya dalam hal kasih sayang, perlindungan, perhatian, dan bimbingan dalam mengenal kehidupan, dan lingkungannya kelak nanti sang anak beranjak dewasa. Mulyati (dalam Rahma, 2011) mengungkapkan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

Pekerjaan sosial dalam hal ini tentunya sangat berhubungan, dimana profesi ini bertujuan untuk membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya dalam hal ini kebutuhan psikososialnya, pekerja sosial dapat berperan untuk membantu anak-anak khususnya remaja untuk bisa mencurahkan atau menyampaikan semua keluh kesahnya secara terbuka kepada seorang pekerja sosial, dengan begitu dapat mengurangi beban remaja tersebut dalam menjalani hari-harinya di panti asuhan. Dalam pelayanan sosial bagi anak maupun remaja, pelaku pelayanan sosial harus memahami pentingnya relasi dan interaksi sosial, dan menggunakannya untuk membantu remaja mengembangkan dirinya, melalui motivasi, dorongan dan dukungan, serta teknik-teknik lainnya (Wirjana, 2008:36) dalam (Siswanto, 2017).

Didasarkan dari masalah itulah peneliti tertarik untuk lebih menggali mengenai kondisi psikososial remaja yang tinggal di panti. Apakah memang benar kondisi psikososial remaja panti tersebut terpengaruh dengan pola asuh panti asuhan tersebut.

Khususnya di lokasi atau lembaga yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Panti Yatim Indonesia (PVI) Kota Bandung.

Panti Yatim Indonesia (PVI) Adalah Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) berdasarkan SK Kemenag RI No.120 Tahun 2019. Bertekad menjadi lembaga pengelola dana ZISWAF yang berkhidmat menangani anak yatim/piatu dan terlantar serta memberdayakan kaum dhuafa. Berkantor pusat di kota Bandung dan memiliki cabang di Jakarta dan Bekasi. Panti Yatim Indonesia sampai saat ini mengayomi langsung lebih dari 300 anak yatim dhuafa dalam 29 asrama, 4000 anak luar asrama, dan lembaga sosial ini masih terus berkembang (<https://pantiyatim.or.id/>).

Lembaga sosial ini memang sudah berkembang dari tahun ke tahun dengan terus bertambahnya anak yang akan di asuh dan dengan berkembangnya pelayanan dan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh seluruh anak asuh di Panti Yatim Indonesia (PVI) ini. Namun kenyataannya dilapangan dan dengan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa ahli bahwa masih ada ditemukan masalah yang mana kaitannya adalah dengan lembaga sosial atau panti asuhan tersebut. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikososial anak-anak asuh belum sepenuhnya dipertimbangkan. Hal ini tentunya menjadi masalah, bagaimana penerapan fungsi panti asuhan yang salah satunya adalah sebagai pengganti keluarga inti bagi anak asuhnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola asuh di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung?
2. Bagaimana kondisi psikososial remaja di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak pola asuh panti asuhan terhadap kondisi psikososial remaja di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yang berjudul: “Dampak Pola Asuh Panti Asuhan Terhadap Kondisi Psikososial Remaja di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung”, sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pola asuh di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi psikososial remaja di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pola asuh panti asuhan terhadap kondisi psikososial remaja di Panti Yatim Indonesia (PVI) Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Dampak Pola Asuh Panti Asuhan Terhadap Kondisi Psikososial Remaja di Panti Yatim Indonesia (PVI) Kota Bandung.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sarana referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi dan memecahkan masalah-masalah mengenai dampak pola asuh panti asuhan terhadap kondisi psikososial remaja di Panti Yatim Indonesia (PVI) Kota Bandung.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana individu, kelompok ataupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik dalam bentuk teori maupun emosional. Kesejahteraan sosial dapat tercapai apabila seseorang, kelompok, maupun masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik dan mampu berfungsi secara sosial sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2005:1):

Kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh lembaga ataupun tenaga-tenaga profesional yang mana merekalah yang memberikan kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelayanan sosial kepada masyarakat sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat.

Soelaiman (2010) menyatakan konsep kesejahteraan sosial dapat dimaknai dari dua sisi. Pertama dalam arti sempit, kesejahteraan sosial diartikan sebagai bantuan finansial dan layanan-layanan lainnya bagi golongan masyarakat yang kurang beruntung. Kedua, kesejahteraan sosial dikonsepsikan sebagai bentuk upaya intervensi sosial yang secara primer dan langsung berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial individu dan masyarakat secara luas.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi pelayanan sosial secara profesional yang mana sarannya adalah individu, kelompok, maupun masyarakat yang didasarkan dengan teknik-teknik pekerjaan sosial serta konsep-konsep kesejahteraan sosial. Dalam konferensi dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, *International Federation of Social Workers (IFSW)* (Tan dan Envall 2000:5) dalam (Suharto 2009:24-25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*) yang secara integrative membentuk profil dan kedekatan kesejahteraan sosial. Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan secara eklektif dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik dan ekonomi (Zastrow, 1999) dalam (Suharto, 2005:24).

Di Indonesia bidang ini sering disebut sebagai pembangunan kesejahteraan sosial, yakni serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia. Di negara lain, istilah yang banyak digunakan adalah '*welfare*' (kesejahteraan) yang secara konseptual mencakup segenap proses dan aktivitas mensejahterakan warga negara dan

menerangkan sistem pelayanan sosial dan skema perlindungan sosial bagi kelompok yang tidak beruntung (Suharto, 2005).

Seseorang tentunya akan pasti hidup dalam lingkungan bermasyarakat, dimana masyarakat merupakan sebuah wadah untuk seseorang dalam menjalankan fungsinya, memerankan perannya dalam masyarakat, serta sarana untuk seseorang dapat berinteraksi antara individu. Masyarakat memiliki sifat dinamis, yang mana perubahan-perubahan sosial dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial di masyarakat. Adapun definisi masalah sosial menurut Vincent Parillo dalam Soetomo (2013), “Merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial, namun hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilangkan bukan termasuk masalah sosial”.

Masalah sosial lebih dikenal dengan suatu masalah yang ada, tumbuh, atau berkembang di kalangan masyarakat dimana masalah tersebut dianggap kurang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dan berkaitan dengan perilaku masyarakat. Masalah-masalah sosial yang biasanya ada di lingkungan masyarakat yaitu, bencana alam, kemiskinan, kejahatan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kriminalitas, dan sebagainya yang dialami oleh individu ataupun kelompok. Masalah sosial pastinya selalu ada di lingkungan sekitar baik dari skala kecil atau masalah ringan hingga masalah dengan kategori berat. Untuk menghadapi masalah yang terjadi di lingkungan tentunya di perlukan kepekaan sosial yang baik pada

setiap manusia itu sendiri. Lembaga sosial menjadi salah satu pihak yang membantu menampung serta mencari solusi dalam permasalahan sosial.

Berkenaan dengan pembahasan pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada dampak pola asuh panti asuhan terhadap kondisi psikososial pada remaja. Hal ini didasarkan pada masalah-masalah sosial yang terjadi pada remaja itu sendiri. Remaja yang tinggal di panti secara alami akan banyak terkena tekanan dengan berbagai resiko yang sangat mengancam bagi perkembangan psikologis mereka. Hal ini dikarenakan remaja tidak mendapatkan hidup yang semestinya, yang dimana masa remaja merupakan masa untuk bereksplorasi sesuai minat dan keinginan mereka namun dengan terpaksa remaja panti harus mengalami berbagai batasan dan peraturan yang diberikan oleh pihak panti. Remaja panti mengalami berbagai keterpurukan atau kesedihan yang mendalam khususnya remaja panti tidak mempunyai sosok orang tua yang mana pada masa remaja tentunya kebutuhan emosional sangat penting seperti rasa kasih sayang, perlindungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Hal ini juga didukung dengan adanya penelitian-penelitian mengenai kondisi psikologis remaja panti asuhan.

Pola asuh merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan kreativitas dan sosial anak. Pola asuh diberikan oleh orang tua di dalam sebuah keluarga kepada anak, namun pada konteks ini panti asuhanlah yang memberikan pola pengasuhan kepada anak asuhnya di panti asuhan tersebut dikarenakan panti asuhan harus memiliki hak dan kewajiban sebagai orang tua anak asuhnya. menurut Agus

Wibowo (2013: 75) dalam (Susanti, dkk. 2015) mendefinisikan bahwa “pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua (pembina), yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.”

Interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua terkadang tidak seterusnya baik, ada kala anak memberontak kepada orang tua karena suatu hal yang membuat anak mengutarakan kekesalannya, juga dengan orang tuanya itu sendiri yang merasa anaknya sangat sulit untuk dinasihati sehingga terjadi interaksi yang kurang baik.

Psikososial membahas mengenai kondisi individu yang mencakup aspek psikis dan social maupun sebaliknya. Dalam hal ini psikis mencakup diantaranya perasaan atau emosi, pikiran, dan tingkah laku, selanjutnya aspek sosial yaitu berkaitan dengan hubungan seorang individu dengan orang-orang di lingkungannya. Adapun pengertian psikososial menurut Soraya (2012) sebagai berikut:

Konsep psikososial merupakan suatu perubahan didalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis

Kondisi psikososial setiap individu dapat berbeda-beda dikarenakan proses atau cara berinteraksi setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu berdasarkan pengertian konsep psikososial di atas bahwa kondisi psikososial seseorang dapat dibentuk oleh

pengaruh-pengaruh sosial yang terjadi di lingkungannya melalui proses interaksi sosial.

Psikososial merujuk pada dua indikator yaitu psikis dan sosial yang mana kedua indikator tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dari kedua indikator tersebut tentunya memiliki beberapa aspek, yang pertama psikis yaitu mencakup emosi/perasaan, pikiran, serta tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (dalam Miswari, 2017) mengungkapkan bahwa “Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negative”. Perasaan selalu bersifat subjektif karena ada unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seseorang individu. Kehendak itu bisa positif artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya suatu yang memberikan kenikmatan kepadanya, atau juga bisa negatif artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya (Miswari, 2017).

Kata “emosi” diturunkan dari kata bahasa Perancis, *emotion*. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization* (Miswari 2017:75). Jadi, emosi juga diartikan sebagai suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Seperti, emosi dalam takut,

khawatir, marah, sebal, frustrasi, cemburu, iri hati, duka cita, afeksi atau sayang, dan bahagia.

Indikator selanjutnya yaitu sosial yang mencakup relasi individu terhadap lingkungannya. Dalam hal ini hubungan antara remaja panti dengan teman sebayanya di dalam panti tersebut, relasi antara teman sebaya harus menjadi perhatian yang lebih, dikarenakan pengaruh dari lingkungan terdekat sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan psikososial remaja tersebut. Serta relasi sosial antara anak asuh dengan orang tua asuh di panti tersebut juga seharusnya tidak luput dari perhatian. Menurut Desmita (2012) biasanya anak panti merasa orang tua asuh di panti asuhan kurang memberikan perhatian yang lebih sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, jika memiliki masalah anak asuh cenderung menyimpan masalahnya sendiri serta remaja panti sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh. Peraturan yang terlalu ketat, dan pihak panti asuhan tidak memberi kesempatan pada anak asuhnya untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran.

Fokus atau sasaran dari pada penelitian ini adalah remaja, yang mana remaja merupakan fase dimana seseorang menggali jati diri, rasa ingin mengetahui hal-hal baru, serta dapat melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka sukai. Masa remaja merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan yang memungkinkan remaja untuk

menemukan identitasnya. Adapun pengertian remaja menurut Ali dan Asrori (2011:91) sebagai berikut:

Remaja awal adalah individu yang berusia usia 12 tahun sampai 17 tahun. Pada masa remaja awal kontrol terhadap diri sendiri bertambah sulit dan remaja mudah marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

Remaja dalam perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau lebih sering disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) dengan teman sebayanya (Desmita, 2014). Seperti salah satu fungsi penting persahabatan dalam teori Piaget (dalam Desmita, 2014) bahwa persahabatan memiliki fungsi sebagai dukungan ego (*ego support*), dimana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai seorang individu yang mampu, berharga, dan menarik.

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang menampung anak-anak yang tidak mendapatkan hak-hak, dan kebutuhan-kebutuhan yang semestinya didapatkan didalam keluarganya, dengan adanya lembaga ini yaitu Panti Asuhan diharapkan anak-anak yang kurang beruntung tersebut dapat terpenuhinya semua kebutuhan yang harus didapatkan baik itu fisik, sosial maupun psikis. Depertemen Sosial RI (2009) dalam (Ananda & Sawitri, 2015:299) menyatakan bahwa:

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu maupun terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Lembaga sosial yang bertugas untuk membantu menyelesaikan dan mencari solusi dari suatu permasalahan sosial melalui pelayanan-pelayanan sosial yang mencakup individu, kelompok maupun masyarakat, harus memiliki tingkat kepekaan sosial yang sangat tinggi dikarenakan lembaga sosial lah yang menjadi tujuan utama orang-orang jika mereka mendapat masalah sosial yang sedang dihadapi, dengan harapan lembaga sosial tersebut dapat membantu dirinya keluar dari permasalahannya.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang berjudul “Dampak Pola Asuh Panti Asuhan Terhadap Kondisi Psikososial Remaja di Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung” adalah sebagai berikut:

1.5.1 Hipotesis Utama

H0: Tidak terdapat pengaruh pola asuh panti asuhan yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja

H1: Terdapat pengaruh pola asuh yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja

1.5.2 Sub-sub Hipotesis

H0: Tidak terdapat pengaruh pola asuh demokrasi yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja

- H1: Terdapat pengaruh pola asuh demokrasi yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja
- H0: Tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja
- H1: Terdapat pengaruh pola asuh otoriter yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja
- H0: Tidak terdapat pengaruh pola asuh permisif yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja
- H1: Terdapat pengaruh pola asuh permisif yang signifikan terhadap kondisi psikososial remaja

1.6 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berfokus untuk mencari dampak pola asuh panti asuhan terhadap kondisi psikososial remaja di Panti Yatim Indonesia (PVI) Kota Bandung. Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti mengemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Widarmi D Wijana, dkk (2010: 110) dalam (Susanti, dkk. 2015) mengatakan “pola asuh adalah usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak kearah yang baik (benar)”. Dalam penelitian ini

pola asuh adalah variabel bebas (*independent*) atau biasa dilambangkan dengan huruf “X”, dengan subvariabel Pola Asuh Demokratis (X_1), Pola Asuh Otoriter (X_2), dan Pola Asuh Permisif (X_3). Variabel bebas ini yang mempengaruhi variabel terikat.

2. Psikososial

Psikososial merujuk pada dua indikator yaitu psikis dan sosial yang mana kedua indikator tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dari kedua indikator tersebut tentunya memiliki beberapa aspek, yang pertama psikis yaitu mencakup emosi/perasaan, pikiran, serta tingkah laku. Psikososial merupakan suatu perubahan didalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis (Soraya, 2012).

Berikut adalah tabel definisi operasional variabel

Tabel 1. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Pola Asuh (X)	Pola Asuh Demokrasi (X_1)	Kontrol wajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak meminta izin kepada orang tua jika hendak keluar rumah 2. Orang tua menanyakan keberadaan anak ketika anak pulang terlalu malam

		Dukungan	<p>3. Orang tua mendukung cita-cita dan keinginan anak yang ingin di raih</p> <p>4. Orang tua mendukung anak melakukan hal-hal yang positif</p>
		Kekhawatiran dan perhatian	<p>5. Orang tua menanyakan kondisi kesehatan anak</p> <p>6. Orang tua menanyakan kepada anak ketika anak ingin keluar rumah</p> <p>7. Orang tua menanyakan kepada anak apakah sudah makan atau belum</p>
		Aturan dapat di diskusikan	<p>8. Anak diikutsertakan saat membuat aturan dirumah</p> <p>9. Anak dapat berpendapat jika peraturan tidak sesuai</p> <p>10. Hukuman jika melanggar peraturan tersebut bisa didiskusikan</p>
		Kebebasan berpendapat	<p>11. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat</p> <p>12. Orang tua menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh anak mengenai suatu hal</p>

	Pola Asuh Otoriter (X_2)	Kontrol tinggi	<p>13. Orang tua tidak memperbolehkan anak keluar rumah seenaknya</p> <p>14. Anak tidak bisa leluasa bersosialisasi dengan teman sebayanya</p> <p>15. Anak merasa dikekang</p>
		Aturan ketat	<p>16. Anak tidak diikutsertakan ketika membuat peraturan dirumah</p> <p>17. Peraturan dibuat oleh orang tua dan sifatnya mutlak</p> <p>18. Konsekuensi sangat tinggi jika melanggar</p>
		Keras dan kaku	<p>19. Jarang sekali melakukan percakapan</p> <p>20. Orang tua selalu menanyakan kondisi anak</p>
		Hukuman fisik	<p>21. Anak dipukul jika melakukan kesalahan</p> <p>22. Anak menjadi takut dan banyak mengurung diri</p>
		Keinginan untuk dipenuhi	<p>23. Anak dituntut untuk mengikuti semua keinginan orang tua</p> <p>24. Didominasi oleh orang tua</p>
	Pola Asuh Permisif (X_3)	Kontrol lemah	<p>25. Anak tidak meminta izin ketika hendak keluar rumah</p>

			<p>26. Orang tua tidak menanyakan ketika anak keluar rumah</p> <p>27. Orang tua tidak menanyakan ketika anak pulang terlalu malam</p>
		Kebebasan	<p>28. Orang tua tidak ada kekhawatiran kepada anak</p> <p>29. Anak bebas melakukan apa yang dia mau tanpa adanya control dari orang tua</p>
		Penerimaan	<p>30. Dominasi ada pada anak</p> <p>31. Orang tua tidak acuh</p> <p>32. Orang tua mengiyakan semua pertanyaan anak tanpa adanya kepedulian</p>
		Tidak ada aturan	<p>33. Orang tua tidak membuat peraturan dirumah karena orang tua tidak peduli</p> <p>34. Anak tidak takut kepada orang tua</p>
		Tidak ada hukuman	<p>35. Orang tua sangat membebaskan anaknya dan orang tua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya diluar sana</p>
Psikososial (Y)	Psikis (Y ₁)	Emosi / Perasaan	<p>1. Seseorang menangis ketika merasa sedih</p>

			<p>2. Seseorang akan marah ketika keinginannya tidak sesuai</p> <p>3. Seseorang merasa bingung ketika tidak bisa mengerti terhadap suatu hal</p> <p>4. Seseorang merasa senang ketika keinginannya terpenuhi</p>
		Pikiran	<p>5. Seseorang dapat mendeskripsikan suatu hal</p> <p>6. Seseorang berfikir terlebih dahulu ketika dia akan melakukan suatu hal</p> <p>7. Setiap orang perlu berfikir untuk menjadi kreatif</p>
		Tingkah laku	<p>8. Orang akan merespon sesuatu melalui tingkah laku</p> <p>9. Tingkah laku seseorang baik dan buruknya tergantung lingkungannya</p>
	Sosial (Y ₂)	Interaksi dengan orang-orang disekitarnya	<p>10. Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan teman sebaya</p>

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Penelitian

Hakikat Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu (Sugiono, 2006) dalam (Hardani, dkk. 2020).

Peneliti berusaha meneliti apakah pola asuh yang diterapkan di Panti Yatim Indonesia (PYI) sangat mempengaruhi kondisi psikososial remaja atau tidak. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, Dalam lingkup yang lebih sempit, penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Biasanya, penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian inferensial untuk menguji hipotesis. Hasil uji statistik dapat menyajikan signifikansi hubungan yang dicari. Sehingga, arah hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan hasil uji statistik, bukan logika ilmiah (Hardani, dkk. 2020).

1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sempel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Margono, 2004). Dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh langsung dari pengurus panti tersebut, terdapat 101 orang anak asuh yang dinaungi oleh Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung yang tersebar di 10 asrama di Kota Bandung. Responden yang peneliti ambil yaitu 41 orang anak atau 40% dari jumlah populasi.

Teknik Probability sampling (sampling random) adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Ciri utama dari teknik *sampling* ini adalah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Hal ini berarti setiap anggota dipilih dengan bebas dari setiap anggota populasi lainnya (Hardani, dkk. 2020).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk di isi sendiri oleh responden (Soehartono. 2015). Dalam penelitian ini angket ditujukan kepada remaja yang tinggal di asrama Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung.
2. Observasi non-partisipan, yaitu pengamatan menggunakan indera penglihatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dan tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek tersebut.

B. Studi dokumen

Studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono. 2015). Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen resmi, jurnal-jurnal, dan web yang berkaitan dengan lembaga Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung.

1.7.4 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur penelitian yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala ordinal. Pengertian skala ordinal menurut Soehartono (2015:76) yaitu sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan lain.

Adapun teknik pengukuran yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah skala likert, skala ini juga biasa disebut sebagai *method of summated ratings* karena nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur (Soehartono. 2015).

Skala likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pernyataan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

1.7.5 Validitas dan Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016:52) mengemukakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu

yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Adapun rumus Product Moment Pearson adalah:

$$R = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}$$

Menurut Sugiyon (2014:173) instrument yang realible adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Kuisisioner dikatakan mencapai tiga aspek tersebut jika koefesien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,6.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu dengan menggunakannya Alpha Croncbach, karena instrumen yang digunakan adalah kuisisioner tertutup yang skala atau interval yang memiliki rentang nilai 1-5. Adapun rumusan dasar Alpha Croncbach untuk perhitungan secara manual adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \sum \frac{\sigma b^2}{\sigma r^2} \right]$$

Keterangan: r_{11} = Realibilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma\sigma^2$ = Jumlah varian butir

Σr^2 = Varian total

1.7.6 Teknik Analisis Data

Angket yang disebarakan kepada responden menghasilkan data tanggapan responden dalam bentuk data ordinal. Sementara untuk mengukur validitas dengan menggunakan *Product moment* data yang dipakai harus dalam bentuk interval, maka untuk analisis selanjutnya nilai ordinal harus dinaikkan menjadi bentuk interval. Data yang bersifat ordinal tersebut harus ditransfer ke dalam data interval melalui *method of successive interval*. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan jawaban responden, untuk setiap pernyataan hitung frekuensi setiap jawaban.
2. Berdasarkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap pertanyaan, dihitung proposisi setiap jawaban.
3. Berdasarkan proporsi tersebut, untuk setiap pertanyaan hitung proporsi kumulatif setiap pilihan jawaban.
4. Untuk setiap pertanyaan, tentukan nilai batas z.
5. Hitung nilai numeric penskalaan (*scale value*) untuk setiap jawaban melalui persamaan:

$$Scale Value = \frac{Density\ at\ lower\ limit - Density\ at\ upper\ limit}{Area\ under\ upper\ limit - Area\ under\ lower\ limit}$$

Dimana:

Density at lower limit = Kepadatan batas bawah

Density at upper limit = Kepadatan batas atas

Area under upper limit = Daerah di bawah batas atas

Area under lower limit = Daerah di bawah batas bawah

6. Hitung skor (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban dengan persamaan sebagai berikut:

$$Score = Scale Value - Scale Value_{minimum} + 1$$

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi merupakan suatu kajian dari hubungan antara satu variabel, yaitu variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Apabila variabel bebasnya hanya satu, maka analisis regresinya disebut dengan regresi sederhana. Apabila variabel bebasnya lebih dari satu, maka analisis regresinya dikenal dengan regresi linear berganda. Dikatakan berganda karena terdapat beberapa variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas. Dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana: \hat{Y} = garis regresi/ variable response

a = konstanta (intersep), perpotongan dengan sumbu vertikal

b = konstanta regresi (slope)

X = variabel bebas/ predictor

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung. Adapun beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut diantaranya:

1. Dahulu peneliti pernah kenal, akrab dan cukup dekat dengan penghuni panti tersebut yakni Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung, yang mana orang tersebutlah yang melatar belakangi peneliti untuk mengangkat topik penelitian ini. Orang tersebut juga sekarang telah menjadi pengurus di panti tersebut, dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam menggali dan mendapatkan informasi terkait dengan penelitian ini.
2. Akses kepada lokasi penelitian yaitu Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung ini sangat mudah dijangkau bagi peneliti, dengan demikian dalam proses observasi atau terjun ke lapangan tidak akan ada hambatan bagi peneliti.
3. Belum ada penelitian sebelumnya mengenai topik atau tema penelitian ini dan di lembaga yang sama. Oleh karena itu peneliti dan pembaca dapat mengetahui hal baru mengenai lembaga Panti Yatim Indonesia (PYI) Kota Bandung ini.

1.8.2 Waktu penelitian

Jadwal penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini terhitung dari bulan Desember 2021. Dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan								
		2021	2022							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu
Tahap Pra Lapangan										
1	Penjajakan									
2	Studi Literatur									
3	Penyusunan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Pencarian Data									
Tahap Prakerja Lapangan										
6	Pengumpulan Data									
7	Pengelolaan dan Analisis Data									
Tahap Penyusunan Laporan										
8	Bimbingan Penulisan									
9	Pengesahan Hasil Penelitian									
10	Sidang Laporan Akhir									